

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan salah satu komponen generasi muda yang sedang berkembang dalam budaya akademis yang kritis, asertif dan terbuka berorientasi pada prestasi sehingga membutuhkan kemandirian (Susetyo, 2006). Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri sehingga mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa di bangku kuliah (Asiyah, 2013). Mahasiswa dalam perkuliahan dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial, maupun akademisnya (Warsito, 2013).

Namun kenyataannya masih ada mahasiswa yang belum memiliki kemandirian baik secara emosional dan perilaku, terutama mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan (Anggriany & Astuti, 2003). Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan dituntut untuk lebih mandiri, sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih menetap karena perempuan dimungkinkan untuk bergantung lebih lama (Conger dalam Iswantiningrum, 2013). Hal ini seperti yang ditemukan di dalam penelitian Putro (2010), bahwa pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta masih ditemukan mengalami

ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu, penelitian Hapsari (2014) menemukan bahwa terdapat ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh mahasiswi di Universitas Negeri Semarang walaupun tidak terlalu berat. Hal ini seperti yang dinyatakan Symonds (Putro, 2010) bahwa perempuan akan cenderung merendahkan diri pada orang lain, tidak mandiri dan secara tidak sadar menggunakan sebagian besar energinya untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, atau menantang di dunia ini, walaupun sebenarnya mereka adalah perempuan yang berhasil.

Gambaran bahwa perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian. *Cinderella complex* merupakan suatu kecenderungan atau keinginan perempuan untuk tergantung secara psikis, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain, terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar yang akan menolongnya (Dowling, 1995). Dowling (1995) menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, sehingga sering kali menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. *Cinderella complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan psikolog Elizabeth Douvan, sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian (Dowling, 1995). Padahal pada usia tersebut, individu memasuki tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal (Santrock, 2007).

Pada tahap perkembangan pada remaja akhir hingga dewasa awal, tuntutan terhadap kemandirian menjadi semakin penting karena akan berdampak pada perkembangan psikologis di masa mendatang (Mu'tadin, 2002). Selain itu, individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain (Nuryoto dalam Warsito, 2013). Sementara itu, individu yang tidak memiliki kemandirian yang kuat, kurang mampu bertanggung jawab, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak berani dalam menghadapi masalah serta resiko sehingga mudah terpengaruh atau bergantung dengan orang lain, memiliki kecenderungan untuk mengalami *cinderella complex*.

Dimana ciri-ciri *cinderella complex* menurut Dowling (1995) adalah kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, kurang atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal secara sendirian, dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Selain itu, *cinderella complex* juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan (Dowling, 1995).

Cinderella complex dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari *cinderella complex* yaitu harga diri dan pengalaman. Menurut Dowling (1995) kepercayaan diri serta harga diri yang rendah menghalangi perempuan untuk mandiri karena perempuan merasa tidak kompeten dengan dirinya sendiri. Perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga seringkali menekan inisiatif dan aspirasinya (Dowling, 1995).

Selanjutnya, faktor eksternal yang mempengaruhi *cinderella complex* meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya, seperti pola asuh orang tua, media massa dan budaya (Anggriany & Astuti, 2003).

Proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu dimulai setelah dilahirkan. Proses ini berdampak terhadap kepribadian. Misalnya, pada beberapa kebudayaan kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak secara represif cenderung meningkatkan pertumbuhan kepribadian yang penurut, sedangkan pada kebudayaan lain kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak yang permisif tampaknya mempermudah terbentuknya kepribadian yang sebaliknya, yaitu kepribadian yang bebas dan lebih percaya diri (Kodirat, 2004). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2015) menyatakan bahwa mahasiswi yang berasal dari luar pulau Jawa dan tinggal jauh dari orang tua lebih mandiri dan tidak mudah tergantung kepada orang tua. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh pola asuh dan budaya.

Secara garis besar Indonesia mengenal tiga bentuk sistem kekerabatan, yaitu matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang sistem kekerabatan matrilineal dan patrilineal. Matrilineal adalah garis keturunan, yang menelusuri garis keturunan perempuan yaitu anak perempuan, anak dari anak perempuan menurut Keesing (Bustan, 2004). Sementara itu, dalam kajian antropologi ditemukan bahwa pada umumnya budaya yang menggunakan sistem kekerabatan matrilineal menggunakan relasi kekuasaan yang bersifat matriarki dan berlaku sebaliknya pada sistem kekerabatan patrilineal (Hefni, 2012).

Pada sistem matrilineal yang menerapkan relasi kekuasaan yang bersifat matriarki mengakibatkan posisi laki-laki seolah-olah menjadi lemah, karena dalam sistem ini pembagian harta pusaka, sawah ladang dan tempat tinggal, didominasi oleh perempuan. Wanita pada budaya ini sejak kecil sudah dipersiapkan untuk hidup dengan keterampilan tentang pekerjaan wanita (Michel dalam Miko dan Smawati, 1996). Menurut Tanner dan Thomas (Bustan, 2004) perempuan tetap memiliki posisi kewenangan dan kekuasaan, terutama dalam pembuatan keputusan yang vital bagi anak keturunan kaum ini, seperti dalam perkawinan, kematian serta pembagian harta pusaka, sehingga diperlukan kemandirian bagi perempuan.

Pada budaya matriarki, perempuan memiliki akses dalam mengambil kebijakan dan keputusan (Fatimah, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa wanita matriarki cenderung tidak ragu akan keputusannya dan mampu dalam mengungkapkan pendapat. Ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan mengungkapkan pendapat, merupakan salah satu aspek dari *cinderella complex* (Dowling, 1995). Pada budaya matriarki, wanita memiliki kemampuan dalam berkompetisi yang lebih tinggi daripada wanita di budaya patriarki (Gneezy, List & Leonard, 2008). Kemampuan dalam berkompetisi merupakan salah satu indikator dari aspek *cinderella complex* (Dowling, 1995). Berdasarkan uraian di atas, didapatkan bahwa secara teoritis dan empiris wanita dengan budaya matriarki memiliki kemungkinan tingkat *cinderella complex* yang lebih rendah.

Sistem kekerabatan yang kedua yaitu patrilineal atau patriarki. Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah menguasai

seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ayah juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya dan agama, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja sampai kebijakan negara (Retnowulandari, 2010).

Beberapa penelitian menemukan bahwa budaya patriarki menyebabkan seorang wanita mengalami ketergantungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggriany dan Astuti (2003), yang menemukan bahwa budaya yang mengakibatkan wanita mengalami ketergantungan adalah budaya patriarki. Dimana, budaya patriarki menyebabkan perempuan dididik, diasuh, dan dibesarkan dengan mengkondisikan mereka sebagai makhluk lemah sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan. Ketergantungan yang dimiliki perempuan merupakan salah satu aspek dari *cinderella complex* (Dowling, 1995). Pada uraian di atas maka didapatkan bahwa secara teoritis dan empiris wanita dengan budaya patriarki memiliki kemungkinan tingkat *cinderella complex* yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan adanya mahasiswi yang mengalami *cinderella complex*. Berdasarkan perbedaan kedudukan wanita pada budaya matriarki dan budaya patriarki mengindikasikan bahwa adanya perbedaan tingkat *cinderella complex* pada mahasiswi. Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki

dan patriarki. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat **perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki dan patriarki di kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah ada perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki dan patriarki di kota Padang ?

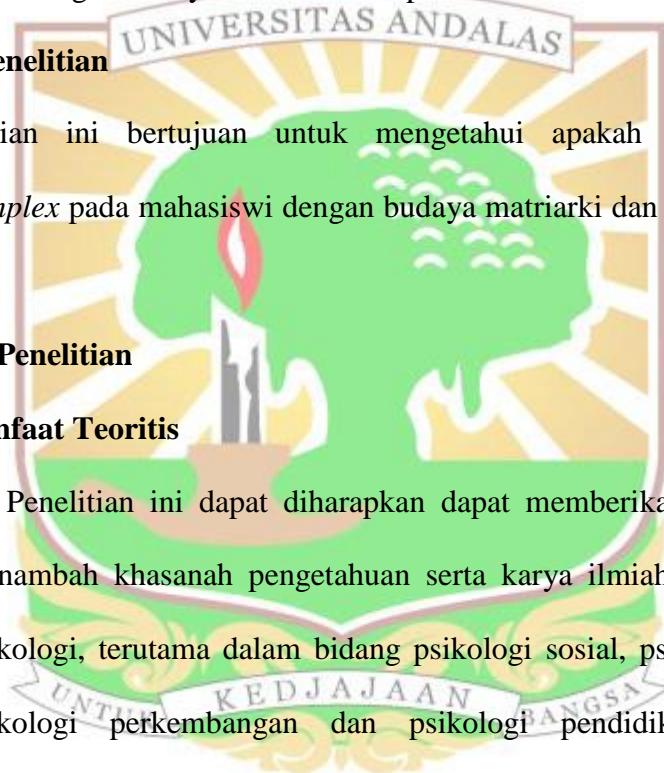
1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki dan patriarki di kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan serta karya ilmiah dalam bidang psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi gender, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Terutama mengenai perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki dengan patriarki. Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang relevan.



1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Mahasiswi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan baru bagi mahasiswi terkait perbedaan *cinderella complex* pada mahasiswi dengan budaya matriarki dan patriarki di kota Padang. Mahasiswi diharapkan juga mendapatkan wawasan yang berkaitan dengan *cinderella complex* untuk belajar menjadi mahasiswi yang lebih mandiri.

1.4.2.2 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sumber wawasan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain dalam melihat perbedaan *cinderella complex* dalam faktor yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

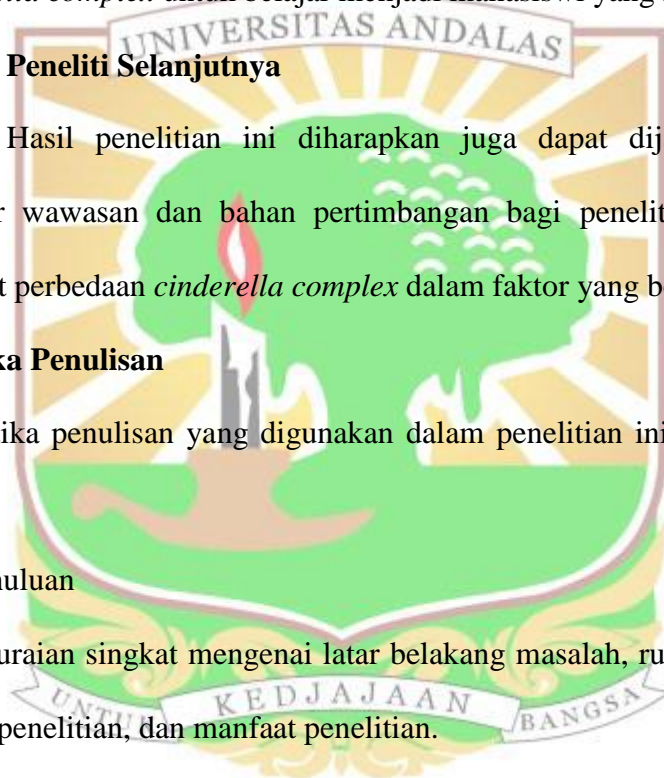
Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori mengenai *cinderella complex*, budaya matriarki dan patriarki. Dalam bab ini juga dimuat tentang hipotesis penelitian.



Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, hipotesis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, prosedur penelitian dan metode analisis data.

Bab IV : Laporan Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

